

PENGANTAR UMUM FILSAFAT ILMU: *THE PROGRESS OF SCIENCE*

(Telaah “*Belief, Inquiry and meaning*” menurut Charles S. Pierce dengan Kacamata 8 Point
atas karya Milton K. Munitz)

Oleh : Latifatu Zuhriyah

IAI Al Khoziny

Email: prodiiat@alkhoziny.ac.id

A. Abstrak

Kegelisahan akademik Charles Sanders Peirce bermula ketika ingin membangun kerangka pandangan epistemologi baru dan secara bersama-sama ingin keluar dari berbagai kesulitan cara pemecahan yang biasa dikemukakan oleh pemikiran modern. Sekaligus berupaya meninggalkan orientasi pembedaan subjek dan objek untuk memahami hakikat pengetahuan dan berupaya menengahi pertikaian *objective idealism* dan *realism* serta berupaya melakukan sintesis antara keduanya dan pada saat itu ketika kuat dan masifnya urbanisasi dan industrialisasi di Amerika.

Gagasan Charles S. Peirce tentang Pragmatisme penting dalam segala bidang pengalaman manusia dengan menggunakan penyelidikan eksperimentalnya. Pragmatisme memakai metode ilmiah modern sebagai dasar filsafat yang sangat dekat dengan sains, khususnya Biologi, ilmu-ilmu kemasyarakatan, dan bertujuan untuk memakai jiwa ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi problema manusia termasuk juga etika dan agama. dan Pandangan Charles S. Pierce memberikan beberapa kontribusi terhadap pengetahuan (*knowledge*) khususnya pendidikan.

Kata Kunci: Belief, Inquiry, Meaning

B. Hasil Pencarian 8 Point

1. Kegelisahan Akademik (*Problem*)

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, 1839. Ia merupakan anak kedua dari Benjamin Peirce, seorang guru besar matematika dan astronomy di Harvard University dan merupakan pemimpin matematikawan pada saat itu. Charles S. Peirce jenius, baik dalam filsafat maupun ilmu pengetahuan dan sudah melakukan *training* di laboratorium kimia. Pada saat umur 13 tahun Charles telah membaca logika Whately “*Element of Logic*”. Setelah itu pada tahun 1855 Charles S. Peirce memulai pendidikan pertamanya di Harvard lulus tahun 1859. Dan mendapatkan gelar M.A (*Master of Arts*)

pada tahun 1862 dan gelar B.Sc pada bidang kimia dengan nilai cumlaude di tahun 1863. Selain pendidikan formal di Harvad banyak juga tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiranya diantaranya Benjamin Pierce yang merupakan bapak kandungnya dengan keras mengajarkan pengetahuannya terutama matematika. Selain itu ada William James (1842-1909) dan Jhon Stuart Mill.¹

Selain itu, Pierce juga terpengaruh oleh sebagian pemikiran Immanuel Kant, sebagai buktinya bahwa Ia telah menghabiskan waktunya dua jam sehari selama lebih tiga tahun untuk menekuni “*Critique of the Pure Reason*” karya Immanuel Kant sehingga menguasai betul karya tersebut, dan dapat memberikan kritik pada setiap bagian dan bahkan selama dua tahun menyempatkan dirinya berdiskusi membahas kajian Kant bersama Chauncey Wright yang merupakan pengikut J. S. Mill.² Selain mengkritisi karya Kant, Pierce juga setuju dengan Kant dalam membuat pengetahuan relatif menuju pembentukan pemikiran manusia dan batas wilayah pengalaman yang mungkin.

Setelah Peirce bercerai dengan istri pertamanya Marriet Melunisia Inadequasies. Peirce menikah dengan Juliette Froissy dari Nancy, Prancis pada tahun 1883 dan menetap di Milford, Pennsylvania . Suatu peristiwa yang lebih penting selama masa 1870an, secara rutin Peirce bertemu dengan sejumlah sarjana di Cambridge, diantaranya; William James, Oliver Wendell Holmes, Jr., dan Coundy Wright Kemudian kelompok ini dikenal dengan “*Methaphysical Club*”.³

Charles S. Peirce meninggal akibat kanker dan meninggal di Milford, Pennsylvania, 19 April 1914.⁴ Setelah meninggal, Universitas Harvard membeli manuskripnya dari janda Peirce. Koleksi awal yang diedit oleh Morris R. Kohen dengan judul “*Chance, Love, and Logic*” yang dipublikasikan pada 1923. Akan tetapi karya utamanya yang dipublikasikan oleh harvard University diedit oleh Charles S Peirce dan Paul Weis dalam enam volume, “*The Collected Paper’s of Charles Sanders Peirce*” pada 1931-1935.

Dari biografi singkat Charles Sanders Peirce tersebut pada dasarnya Pierce mengalami kegelisahan akademik, diantaranya; *Pertama*, ingin membangun kerangka pandangan epistemologi baru dan secara bersama-sama ingin keluar dari berbagai kesulitan cara pemecahan yang biasa dikemukakan oleh pemikiran modern. Sekaligus berupaya meninggalkan orientasi pembedaan subjek dan objek untuk memahami hakikat

¹ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1981), hlm. 17-19

² Ibid., hlm. 24

³ Ibid., hlm. 22

⁴ Ibid., hlm. 23

pengetahuan. **Kedua**, Charles S. Peirce berupaya menengahi pertikaian *objective idealism* dan *realism* serta berupaya melakukan sintesis antara keduanya.⁵ **Ketiga**, ingin menguraikan problem yang terjadi di Amerika pada saat itu ketika kuat dan masifnya urbanisasi dan industrialisasi yang secara tidak langsung telah melahirkan dampak psikologis yang begitu meluas dan memicu terjadinya perubahan-perubahan bangsa khususnya para filosof dalam menyadari hidup dan kehidupan yang ada.⁶

2. Pentingnya Topik Penelitian (*Importance of Topic*)

Gagasan Charles S. Peirce tentang Pragmatisme penting dalam segala bidang pengalaman manusia dengan menggunakan penyelidikan eksperimentalnya. Pragmatisme memakai metode ilmiah modern sebagai dasar filsafat yang sangat dekat dengan sains, khususnya Biologi, ilmu-ilmu kemasyarakatan, dan bertujuan untuk memakai jiwa ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi problema manusia termasuk juga etika dan agama.

Dengan begitu, setelah mengetahui pemikiran kontemporer ini kita dapat keluar dan terhindar dari keraguan, ketidaktahuan (*ignorance*), dan mengganti kepercayaan (*beliefs*) yang masih mentah dan tidak didukung oleh data yang memadai dengan kepercayaan yang didukung oleh data yang bagus dan selengkap mungkin; bagaimana kita dapat membedakan kepercayaan yang sehat dan yang tidak sehat; bagaimana kita dapat mencapai kemajuan-kemajuan (*progress*) dalam ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan perluasan dan pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam hal penjernihan dan perbaikan kepercayaan-kepercayaan kita terhadap dunia dalam berbagai cabang dan bidangnya yang hampir-hampir tidak terbatas.⁷

3. Hasil Penelitian Terdahulu (*Prior Research on Topic*)

pragmatis telah dipakai oleh Immanuel Kant (1724-1804), untuk memnunjukan pemikiran yang sedang berlalu dan ditetapkan oleh maksud-maksud dan rencana. Ia menggunakan kata pragmatish sebagai kebaikan kata practical yang menunjuk pada bidang etika. Prinsipnya tentang “ lebih pentingnya akal praktis” telah merintis jalan bagi

⁵ Carl R. Hausman, *Charles S. Pierce, Evolutionary Philosophy*, (New York: Cambridge University Press, 1993) hlm. 4

⁶ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 145

⁷ M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 129

pragmatisme. Kant membedakan yang praktis- yang berkaitan dengan kehendak dan tindakan- dari yang pragmatik- yang bertalian dengan akibat-akibat.⁸

Kata pragmatis dipakai oleh Kant untuk menunjukkan pemikiran yang sedang berlaku dan ditetapkan oleh maksud-maksud dan rencana-rencana. Ia menggunakan kata pragmatis sebagai kebalikan dari kata praktikal yang menunjukkan kepada bidang etika. Kant mengajak untuk mendapatkan watak moralkhususnya rasa kewajiban, dan kemauan untuk menegakkan kebenaran beberapa keyakinan seperti: kemerdekaan kemauan, Tuhan dan kelangsungan jiwa. Prinsip Kant tentang lebih pentingnya akal praktis telah merintis jalan bagi pragmatisme.

4. Kerangka teori (*The way to Think*)

Langkah awal yang harus dilakukan untuk memahami pandangan besar Peirce tentang kebenaran adalah memahami adanya tiga sifat dasar yang ada keyakinan; *pertama* adanya proposisi, *kedua* adanya penilaian, dan *ketiga* kebiasaan dalam pikiran. Untuk mencapai sebuah keyakinan akan sesuatu, minimal harus ada tiga sifat dasar di atas. Pada gilirannya, keyakinan akan menghasilkan kebiasaan dalam pikiran (*habit of mind*). Berbagai kepercayaan dapat dibedakan dengan membandingkan kebiasaan dalam pikiran yang dihasilkan. Dari situ, Peirce kemudian membedakan antara keraguan (*doubt*) dan keyakinan (*belief*). Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang yang ragu minimal dari dua hal: *feeling and behaviour*. Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menghilangkan keraguan itu untuk menemukan keyakinan yang benar.⁹

Charles S. Peirce mengenai metafisika ilmiah dimulai dengan *fenomenologi*, yang merupakan disiplin ilmu yang mempelajari cara menyajikan sesuatu lewat pengalaman. Dia mempelajari perbedaan antara “percaya” dan “ragu”. Dia menolak pendapat Descrates yang mengatakan bahwa keraguan adalah ujian intelektual. Ia mengajukan ide bahwa keraguan muncul ketika seseorang mengalami pengalaman di luar kepercayaan awal.¹⁰ Kepercayaan itu sendiri, menurutnya, bukanlah perilaku intelektual, tetapi hanyalah kebiasaan berfikir (*habit of mind*) yang termanifestasikan dalam tingkah laku. Sedangkan pengetahuan adalah hasil sebuah resolusi kebiasaan yang direvisi melalui proses psikologis, dimana, tubuh akan bereaksi menuju kesetimbangan baru ketika mendapatkan

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 878

⁹ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 16

¹⁰ Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosopher* (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2010) hlm. 245

perlakuan yang tidak nyaman (*homeostatis*). Dengan menganalogikan pengetahuan dengan proses homeostatis dia memandang pengetahuan sebagai alat untuk menuju kestabilan baru terhadap perilaku kebiasaan kita menghadapi sebuah keraguan. Dia berpedoman pada metode filsafat yang memakai sebab-sebab praktis dari pikiran serta kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran.

Dalam memahami kerangka teori Charles S Peirce dalam buku Milton K Munitz ada beberapa istilah yang kiranya membantu dalam memahami teori Pierce, diantaranya:

a. The Nature of Belief

Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih mendalam, maka perlu dijelaskan pengertian belief. Menurut pandangan Charles S Peirce, istilah *belief* dapat diambil dari berbagai sekumpulan tulisan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“A belief is the assertion of proposition a person holds to be true. It is that upon which a person is consciously prepared to act in a certain definite way: it marks a habit of mind : it is the opposite of a state of doubt “¹¹

Pertanyaan tegas dari suatu dalil yang dianggap benar yang mana seseorang secara sadar dan siap untuk bertindak dengan cara tertentu yang menghasilkan kebiasaan dalam berfikir (*habit of mind*). Keyakinan itu juga merupakan lawan dari keraguan.

Dalam pengertian yang luas ”*belief*” itu berpusat pada manusia. Karena manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang mana memiliki keyakinan dan menggunakan akalnya untuk memperoleh ide-ide yang cemerlang.

Adapun hakekat keyakinan itu sendiri adalah keinginan yang kita perbuat dengan cara tertentu dan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan merupakan keasadaan yang berlangsung terus- menerus dan bukan merupakan kesadaran sesaat saja, seperti melihat kilatan cahaya atau petir yang hanya sekejap mata. Charles S Peirce berpendapat bahwa memperoleh keyakinan tidak hanya sebagai serangkaian pengalaman yang dialami, tetapi atas dasar latihan imajinasi yang berulang-ulang dalam suatu kondisi atau keadaan tertentu.

Belief merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, sehingga menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak. Seseorang yang telah meyakini suatu hal pasti akan menghasilkan kebiasaan dalam berfikir (*habit of mind*) orang tersebut. *Habit of Mind* seseorang dapat juga disebut dengan *culture* atau kebudayaan dalam berfikir. Dari

¹¹ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, hlm. 27

kebiasaan berfikir tersebut, tidak semua orang akan yakin terhadap sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Dari situlah akan timbul rasa ragu dalam diri orang tersebut.

Charles S Peirce kemudian membedakan antara keraguan (*doubt*) dan keyakinan (*belief*). Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang yang ragu, minimal dari dua hal: *feeling* dan *behavior*.¹² Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menghilangkan keraguan itu untuk menemukan yang benar. Terdapat dua macam *doubt* yaitu *genuine doubt* (keraguan sejati) dan *artificial doubt* (keraguan semu). Hanya *genuine doubt* yang bisa mengantarkan kepada tahapan berikutnya, yakni *inquiry*.

b. Investigation Truth and Reality (*Inquiry*)

Charles S Peirce menggunakan berbagai istilah untuk “*inquiry*” seperti “*investigation*”, dan “*reasoning*”.¹³ Teori inkuiiri ini bertitik tolak dari keyakinan (*belief*) dan keraguan (*doubt*). Keyakinan dan keraguan merupakan dua hal yang pasti dialami oleh manusia. Adakalanya manusia itu yakin sepenuh hati dan pikiran terhadap sesuatu dan adakalanya manusia itu ragu atau skeptis terhadap sesuatu. Peirce mencetuskan teori inkuiiri (*theory of inquiry*) ini bertitik tolak dari klaim Descartes atas keyakinan dan keraguan.

Dalam memperoleh gambaran yang jelas mengenai teori inkuri ini, maka kita kaji terlebih dahulu konsep Descartes mengenai keyakinan dan keraguan itu. Descartes sangat radikal dalam memahami keraguan sebagai satu-satunya cara untuk mengantarkan manusia pada keyakinan akan kebenaran yang sesungguhnya. Rodliyah Khuza'i, menjelaskan:

“Ia (Descartes) menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan. Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan ialah melihat seberapa jauh bisa diragukan. Keraguan bila diteruskan sejauh-jauhnya, akhirnya akan membuka tabir yang tidak bisa diragukan, kalau hal itu ada. Prosedur yang disarankan Descartes disebut “keraguan universal” karena direntang tanpa batas atau sampai keraguan itu membatasi diri; disebut metodik karena keraguan ini merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif untuk mencapai kebenaran sebagai usaha yang dilakukan budi”.¹⁴

¹² Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam*, hlm. 34

¹³ Mliton K. Munitz, *Contemporary AnalyticPhil* hlm. 42

¹⁴ Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal dan Charles S Peirce*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 83

Keraguan universal (*universe doubt*) didasarkan pada suatu ungkapan Descartes sendiri, yaitu “*cogito ergo sum*”, artinya adalah: “aku berpikir maka aku ada”. Untuk lebih jelasnya lagi adalah sebagai berikut: Jika dijelaskan, kalimat “*cogito ergo sum*” berarti sebagai berikut. Descartes ingin mencari kebenaran dengan pertama-tama meragukan semua hal. Ia meragukan keberadaan benda-benda di sekelilingnya. Ia bahkan meragukan keberadaan dirinya sendiri.

Descartes berpikir bahwa dengan cara meragukan semua hal termasuk dirinya sendiri tersebut, dia telah membersihkan dirinya dari segala prasangka yang mungkin menuntunnya ke jalan yang salah. Ia takut bahwa mungkin saja berpikir sebenarnya tidak membawanya menuju kebenaran. Mungkin saja bahwa pikiran manusia pada hakikatnya tidak membawa manusia kepada kebenaran, namun sebaliknya membawanya kepada kesalahan. Artinya, ada semacam kekuatan tertentu yang lebih besar dari dirinya yang mengontrol pikirannya dan selalu mengarahkan pikirannya ke jalan yang salah.

Jadi, *inquiry* adalah suatu metode untuk mengkaji kenyataan–kenyataan mengenai sesuatu, atau metode untuk menyelidiki dan mengumpulkan informasi mengenai sesuatu. Maka dengan pengertian yang sempit itu, sistem *inquiry* identik dengan suatu metode untuk meneliti sasaran tertentu. *Inquiry* dalam arti luas adalah suatu komplek kegiatan keilmuan (berpikir ilmiah dan melakukan kegiatan–kegiatan ilmiah) yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang dimaksud di sini, ialah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah.

Dengan demikian, sistem *inquiry* bukan sekedar “metode” tetapi suatu “entity” atau wujud kebulatan, yang terdiri dari serangkaian aktivitas ilmiah bahkan metode – metode yang dipergunakan tiada lain adalah sarana penunjang bagi kegiatan *inquiry* itu sendiri. Ilmu-ilmu kealaman pada umumnya menggunakan metode siklus-empirik dan objektivitasnya diuji secara empiris-eksperimental. Ilmu-ilmu sosial dan humanistik pada umumnya menggunakan metode liniar dan analisisnya dimaksudkan untuk menemukan arti, nilai, dan tujuan.¹⁵

c. Meaning

¹⁵Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty, 2007) hlm. 134

Istilah makna pragmatis ini sangat penting dalam pelaksanaan penelitian ilmiah. Charles S Peirce berpendapat bahwa seseorang tidak akan menemukan kebenaran ilmiah dan bagaimana cara menemukan kebenaran itu sendiri jika ia tidak memiliki makna dari keyakinan itu sendiri.

Makna dari pragmatis sangat penting dalam meletakkan kekuatan logika untuk membimbing penelitian. Bagi Peirce mencapai kejelasan ide merupakan syarat dasar yang harus terpenuhi jika seseorang menaruh minat utama dalam kebenaran. Seseorang tidak dapat mencapai kebenaran, atau mengetahui bagaimana menemukannya jika seseorang tidak memiliki pengertian apa ide dan makna keyakinan. Melalui teori makna yang dikemukakan oleh Peirce dapat dipahami suatu pandangan yang harus dilakukan untuk memperjelas ide seseorang. Dengan demikian, teori makna merupakan bagian esensial dalam logika penelitian.¹⁶

Teori makna ini erat juga kaitannya dengan semiotika. “Semiotika: Inggris: *semantics*, Yunani: *semanticos* (berarti) *semainen* (mengartikan) dan *sema* (tanda). Semiotik: ilmu yang mempelajari komunikasi melalui lambang-lambang (tanda-tanda)”.¹⁷ Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. artinya adalah tanda adalah sesuatu yang berarti untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas.

Menurut Charles S Peirce, betapa sulitnya ketika harus menganalisis definisi-definisi universal. *Menurutnya*, agar kalimat atau proposisi bisa bermakna, para ahli bahasa harus membuat istilah bermakna. Kebenaran dan kesalahan suatu pernyataan harus bisa dibuktikan dalam laboratorium ilmiah. Bagi Charles S Peirce, suatu masalah dikatakan signifikan, orisinal, dan bermakna apabila jawaban-jawaban untuk masalah tersebut merupakan persyaratan yang bisa dibuktikan dengan eksperimen.¹⁸ Jadi ide, gagasan atau konsepsi yang baik itu adalah ide, gagasan atau konsepsi yang sesuai dengan konsekuensi praksisnya (akibat-akibatnya). Suatu ucapan atau ungkapan dikatakan bermakna ketika ia mengandung *observation statement*. Artinya, sebuah ungkapan dikatakan bermakna ketika berdasarkan observasi. Pernyataan benar, jika pernyataan sintetik dapat diuji kebenarannya secara empiris.

¹⁶ Rodliyah Khuza’I, *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal dan Charles S....* hlm. 118

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁸ Rodliyah Khuza’i, *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal*, hlm. 119

5. Metode (*The Way to Obtain Data*)

Charles S Peirce menggunakan beberapa cara untuk menyelesaikan beberapa opini dalam mengatasi kepercayaan, antara lain:¹⁹

a. Metode *Tenacity*

Metode *tenacity* adalah cara memperoleh pengetahuan yang dilakukan dengan sangat meyakini sesuatu, meski bisa jadi apa yang diyakininya belum tentu benar. Keyakinan ini disebabkan karena hal yang diyakini tersebut umumnya terjadi.

b. Metode *Authority*

Keyakinan dalam metode ini diterima dari berbagai sumber yang dipandang sebagai otoritatif. Maksudnya, kebenaran bisa didapat melalui otoritas pemegang kekuasaan, seperti seorang raja atau pejabat pemerintah.

c. Metode *A Priori*

Metode yang dapat ditemukan dalam sejarah filsafat metafisika. Kebenaran diterima semata-mata karena intuisi. Menurut metode ini seseorang dapat menerima pandangan apa pun jika sesuai dengan pikirannya tanpa harus dibuktikan dengan fakta-fakta empiris yang dapat diamati.

d. Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada. Atau disebut dengan Investigasi, metode ini merupakan metode yang dapat dipercaya dan paling penting. Menurut rumusan dalam *The World of Science Encyclopedia*, metode ilmiah pada umumnya diartikan sebagai: “*The procedures used by scientist in the systemic pursuit of new knowledge and the reexamination of existing knowledge*”.

Dalam sebuah makalah yang terbit pada 1878, yang berjudul *How I make Our Ideas Clear*, Peirce menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Suatu pernyataan adalah benar apabila pernyataan atau konsekuensi dari pernyataan itu dipercaya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Kepercayaan atau keyakinan yang membawa pada hasil yang terbaik adalah hal yang menjadi justifikasi dari segala tindakan. Keyakinan yang meningkatkan suatu kesuksesan adalah kebenaran.²⁰

¹⁹ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic philosophy*..., hlm. 34-42

²⁰ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam*, hlm. 18

6. Ruang Lingkup dan Konsep Dasar (*Key Concept*)

Ruang lingkup kajian Charles S. Pierce adalah mengenai filsafat ilmu yang menjadi konstruksi pemikiran sebagai basis studi agama. Dan kata kunci yang digunakan adalah; Pertama, *belief*, yang berupa tatanan sosial yang dipegang secara absolut, dan dipadu oleh tatanan kekuatan moral. Kedua, *habit of mind*, tradisi yang turun temurun dan telah mengkristal menjadi kebiasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, *doubt*, keraguan dalam pikiran yang mempertanyakan tentang apa yang selama ini menjadi *mainstream* pemikiran maupun pengejawantahanya. Dan untuk memperoleh *faith* (keyakinan) seorang peneliti harus melakukan empat tahapan metode pertimbangan guna mengurai *doubt* menjadi potensi positif argumentatif, yakni tenasitas, otoritas, apriori dan metode ilmiah. Keempat, *Inquiry* (Penelitian), namun Pierce menegaskan bahwa yang dicari adalah *meaning* (nilai) bukan *truth* (kebenaran), yang merupakan pemaknaan *pragmatic* namun operatif.

7. Kontribusi terhadap Pengetahuan (*Contribution to Knowledge*)

Pandangan Charles S. Pierce memberikan beberapa kontribusi terhadap pengetahuan (*knowledge*) khususnya pendidikan. Awalnya Charles S. Peirce menekankan penerapan pragmatisme ke dalam *linguistic* (bahasa), yaitu untuk menerangkan arti-arti kalimat sehingga diperoleh kejelasan konsep dan pembedaanya dengan konsep lain.²¹ Dia menggunakan pendekatan matematik dan logika simbol (*semiotic*) untuk mengemukakan teori *triangle meaning* (segitiga makna) yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni *sign* (tanda), *object*, dan *interpretant* (interpretasi) yang sekarang disebut semiotik pragmatis.

Kemudian pragmatisme berkontribusi dalam bidang psikologi. Setelah Charles S. Peirce menggunakan pendekatan linguis, William James melihat pandangan Charles S. Peirce dengan pendekatan psikologis untuk memecahkan masalah-masalah individu. James melihat bahwa hubungan yang mempertautkan pengalaman-pengalaman, harus merupakan hubungan yang dialami dan kebenaran itu adalah sesuatu yang memberikan kepuasan “*truth is what gives satisfaction*”.²² Pragmatisme yang diserukan oleh William

²¹ Kris Budiman, *Semiotik Visual* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hlm. 26

²² John Dewey, *Essays in Experimental Logic* (New York: Dover Publication Inc, 1916), hlm. 320

james disebut *Practicalism* yang mana menurut analisis Joseph L. Blau, pandangan James kepuasan itu hanya berupa terpenuhinya kebutuhan pribadi individu tersebut.²³

Setelah pragmatisme dipakai William James untuk memecahkan kegelisahan akademiknya di bidang psikologi. John Dewey diketahui mengembangkan lebih jauh pandangan Charles S. Peirce tentang pragmatisme. Dewey mengembangkan pragmatisme dalam rangka mengarahkan kegiatan intelektual untuk mengatasi masalah sosial yang timbul. Dewey menggunakan pendekatan biologis. Dewey menerapkan pragmatismenya dalam dunia pendidikan Amerika dengan mengembangkan suatu teori *problem solving*. Berbeda dengan James, Dewey memandang kepuasan jauh bersifat publik dan objektif.

Tidak sampai di sini saja pragmatisme memiliki andil dalam pembentukan aliran progresivisme dalam hal pendidikan. Dewey beranggapan bahwa sekolah adalah model masyarakat demokratis dalam bentuk kecil, di mana para siswa dapat belajar dan mempraktikan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di alam demokratis.²⁴ Kemudian progresifisme berkembang menjadi aliran pendidikan rekonstruksionisme dan Futurisme. kemudian menurut George R. Knight, Humanisme juga merupakan pengembangan dari Progresivisme.²⁵

8. Sistematika Penulisan

Penulisan Milton K. Munitz dalam *Contemporary Analytic Philosophy* diawali dengan Pengenalan filsafat kontemporer yang dibagi menjadi beberapa zaman yaitu: zaman kuno (*ancient*), zaman pertengahan (*medieval*), zaman modern (*modern*), dan kontemporer (*contemporary*). Dan dijelaskan bagaimana karakteristik filsafat pada zaman sekarang.

Lalu dilanjutkan dengan pendapat Charles S. Pierce tentang *Belief*, *Inquiry* dan *Meaning*, dengan adanya *belief* (keyakinan) akan menghasilkan kebiasaan dalam pikiran (*habit of mind*). kemudian diakhiri dengan penyebutan istilah *Pragmatism* bagi aliran filsafat yang pada saat itu digagas oleh Charles S. Pierce.

²³ Joseph L. Blau, *Men and Movement in American Philosophy* (New Jersey-Englewood Cliff: Prentice Hall, Inc, 1966), hlm. 347

²⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 202

²⁵ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), hlm. 79

C. Implikasi Pandangan Charles S. Peirce pada Pendidikan Islam di Indonesia

Tekanan utama pragmatisme dalam pendidikan selalu dilandaskan bahwa subjek didik bukanlah objek, melainkan subjek yang memiliki pengalaman. Setiap subjek didik tidak lain adalah individu yang mengalami sehingga mereka berkembang, serta memiliki inisiatif dalam mengatasi problem-problem hidup yang mereka miliki.²⁶

Selain hal di atas, pendidikan pragmatisme kerap dianggap sebagai pendidikan yang mencanangkan nilai-nilai demokrasi dalam ruang pembelajaran madrasah. Karena pendidikan bukan ruang yang terpisah dari sosial, setiap orang dalam suatu masyarakat juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan pendidikan yang ada. Keputusan-keputusan tersebut kemudian mengalami evaluasi berdasarkan situasi-situasi sosial yang ada.

Pierce juga telah menyumbangkan pandangan baru terhadap pendidikan islam, yaitu dengan adanya metode *problem solving* dalam pembelajaran. Dari ide-ide yang diutarakan oleh Pierce, dapat diketahui keunggulan lain yaitu pemahaman tentang peserta didik yang aktif dan kreatif, mengakui adanya kecerdasan majemuk yang dimiliki masing-masing individu, serta pembelajaran yang berpedoman pada *learning by doing*.

Namun di samping implikasi positif yang diberikan *pragmatism* dalam pendidikan islam, ada implikasi bagi masyarakat yang menggunakan pemikiran pragmatis yaitu pendidikan yang menganut filsafat pragmatis tentu melahirkan generasi yang pragmatis juga. Pemikiran pragmatis dapat mengantarkan penganutnya kepada kehidupan yang sekuler, yang segala sesuatunya dilihat dari segi realitas dan manfaat subjektif.

Dan ukuran benar dan salah bagi pragmatis adalah kemanfaatan praktis yang diberikan, seseorang akan berfikir dan bertindak apabila ada manfaat yang praktis berupa material pada dirinya, ini juga bisa membuat anak didik menjadi matrealis tanpa mempertimbangkan esensi yang sebenarnya di balik materi yang ada di dunia ini. Padahal dalam islam, segala sesuatu yang mendarangkan manfaat kepada manusia belum tentu benar.

Langkah yang diambil dalam dunia pendidikan islam di Indonesia hendaklah dengan mengadopsi sebagian pemikiran pragmatis dengan selektif dan kritis. Bagaimanapun juga, ide pragmatis sangat diperlukan dalam menciptakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi manusia. Akan tetapi, ide-ide tersebut sangat perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai islami, agar tidak keluar dari *aqidah* yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

²⁶ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Fabeta, 2003), hlm. 133

- Abdullah, M.Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Blau, Joseph L. *Men and Movement in American Philosophy*. New Jersey-Englewood Cliff: Prentice Hall, Inc, 1966.
- Budiman, Kris. *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.
- Choir, Tholhatul dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dewey, John. *Essays in Experimental Logic*. New York: Dover Publication Inc, 1916.
- Gandhi, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hausman, Carl R. *Charles S. Pierce, Evolutionary Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1993.
- Khuza'i, Rodliyah. *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal dan Charles S Peirce*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Munitz, Milton K. *Contemporary Analytic Philoshopy*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1981.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Fabeta, 2003.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Yuana, Kumara Ari. *The Greatest Philosoper*. Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2010.